

# INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERKULIAHAN BAHASA INGGRIS: STUDI ANALISIS MATA KULIAH UMUM (MKU) UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA

Bambang Abdul Syukur<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Kusuma Husada Surakarta, Indonesia, e-mail: b.abdulsyukur@gmail.com

---

## *Abstract*

---

**Keywords:**  
Integration,  
Learning,  
Character  
Education.

---

*The article aimed to describe how character values were integrated into the teaching English process. Type of research adopted qualitative with descriptive methods. Data collection employed observation and literature study. Data analysis included data collection, data reduction, data presentation, and creating a conclusion. The results obtained (1) an overview of the implementation of character education at the higher education level through English lessons. and (2) integrated character values in learning English. The integration process was performed by incorporating character values, especially in the characteristics of patriotism, communication, avid reading, curiosity, democracy, and independence in the form of planning (syllabus and lesson plans), learning methods, teaching materials, learning media, classroom implementation, monitoring, and evaluation of overall activities.*

---

---

**Kata kunci:**  
Bahasa Inggris,  
Integrasi,  
Perkuliahan,  
Pendidikan  
karakter.

---

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai karakter dalam proses perkuliahan Bahasa Inggris. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi literatur. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) gambaran implementasi pendidikan karakter pada jenjang pendidikan tinggi melalui perkuliahan Bahasa Inggris, dan (2) nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam perkuliahan Bahasa Inggris. Pengintegrasian nilai-nilai karakter pada pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi yang dilakukan dengan mengintegrasikan beberapa nilai-nilai karakter seperti karakter cinta tanah air, komunikatif, gemar membaca, rasa ingin tahu, demokratis dan kemandirian dalam perencanaan (silabus dan RPS), metode pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, implementasi di kelas, monitoring, dan evaluasi kegiatan secara keseluruhan.

---

### **A. Pendahuluan**

Beberapa permasalahan dalam dunia pendidikan adalah krisis multidimensi, degradasi moral, dan disintegrasi bangsa sehingga menjadikan pendidikan karakter sebagai solusi efektif untuk menghadapi masalah etika dan moral yang semakin terdegradasi (Mentari et al., 2021). Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi ikut bertanggung jawab dalam pembentukan karakter bangsa (Dewi et al., 2020; Eva & Rumapea, 2015; Susanti, 2013; Winarni, 2013). Selain itu, secara normatif, upaya penyiapan kondisi, sarana/prasarana pendidikan, kegiatan dan program dalam rangka pembentukan kepribadian dan karakter generasi muda mempunyai dasar yang kuat. Nilai-nilai kepribadian yang diterapkan di perguruan tinggi merupakan nilai-nilai dasar yang dibangun dalam pelaksanaan pendidikan karakter, khususnya di setiap program studi, dan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dalam konteks mata kuliah yang diajarkan.

Namun, pendidikan karakter tidak dapat dibentuk secara instan. Dengan demikian, peserta didik harus dibina secara sungguh-sungguh, berkesinambungan dan seimbang untuk mencapai kepribadian yang ideal. Pengembangan karakter melalui pendidikan meliputi pengintegrasian nilai-nilai karakter

melalui Mata Kuliah Umum (MKU) dan selanjutnya pengintegrasian pendidikan karakter kedalam pembelajaran. Meski begitu, masih ada beberapa hambatan dalam proses internalisasinya. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam perkuliahan membutuhkan perencanaan yang terintegrasi pula. Pelaksanaan pendidikan karakter serta monitoring dan evaluasi harus dipersiapkan secara matang. Dengan demikian, pendidikan karakter secara langsung saja tidak cukup, karena nilai-nilainya hanya akan diserap/dihafalkan tetapi tidak terbentuk bahkan diamalkan. Jika hal itu benar-benar dilakukan, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor regulasi atau pengawasan, bukan atas kemauan secara pribadi.

Implementasi materi pendidikan karakter dapat dimasukkan pada proses perkuliahan seperti matakuliah yang terhubung dengan materi-materi keagamaan, sosial, maupun kependidikan (Alawiyah, 2012). Melalui proses pembelajaran tersebut dapat memunculkan prakarsa penanaman nilai karakter oleh dosen/pengajar tanpa mengecualikan mata kuliah apapun. Sehingga, mata kuliah Bahasa Inggris pun juga bisa berperan dalam integrasi nilai-nilai karakter tersebut. Pendidik, pengajar, guru, atau dosen khususnya Bahasa Inggris harus menjadi agen perubahan

yang mengajarkan nilai-nilai karakter luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang positif yang terintegrasi dalam perilaku inilah yang diharapkan dapat ditularkan kepada pembelajar sehingga semangat pembelajaran bahasa asing berbasis pengembangan karakter lebih mudah dilakukan. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang ditanamkan dalam perkuliahan bahasa Inggris tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa Inggris, tetapi juga membantu dalam melatih dan membentuk karakter peserta didik.

Perlu perubahan dalam perkuliahan Bahasa Inggris untuk membangun kepribadian peserta didik yang dimulai dari perencanaan, proses/pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan yang muncul. Beberapa penelitian telah menganalisis integrasi pendidikan karakter di Perguruan Tinggi (Dewi et al., 2020; Dharmawan, 2014; Iga Mas Darwati, 2020; Mentari et al., 2021; Susanti, 2013; Wathoni, 2016; Winarni, 2013). Namun, pengintegrasian nilai-nilai karakter pada perkuliahan Bahasa Inggris belum terlihat nyata, hanya sebatas pemberitahuan/himbauan kepada peserta didik secara spontan. Sehingga, penelitian seperti ini sangat dibutuhkan guna menyebarkan informasi tentang bagaimana integrasi nilai-nilai karakter dalam perkuliahan

Bahasa Inggris yang disusun secara sistematis dan terencana mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Hasilnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan integrasi pendidikan karakter pada mata kuliah lainnya yang tentu bisa dimodifikasi/disesuaikan kebutuhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses integrasi nilai-nilai karakter pada perkuliahan Bahasa Inggris di Universitas Kusuma Husada.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif dimana penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dirasakan oleh subyek penelitian secara menyeluruh, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah tertentu yang memanfaatkan berbagai metodologi ilmiah (Moleong dalam Mentari et al., 2021).

Para partisipan terdiri dari seorang dosen Bahasa Inggris dan 30 mahasiswa Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Universitas Kusuma Husada Surakarta. Sumber data diperoleh dari pengamatan dan wawancara terhadap dosen dan mahasiswa. Jenis data bersifat naratif dan uraian serta penjelasan data dari partisipan baik berupa lisan maupun data dokumen

yang tertulis, dan perilaku partisipan yang diamati di lapangan. Adapun tahapan analisis data terdiri dari; Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Drawing Conclusion/verification*) berdasarkan pengambilan kesimpulan dari rangkaian kategori hasil diskusi, observasi dan wawancara.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Pendidikan karakter adalah pendidikan pada nilai, budi pekerti, etika, dan karakter untuk mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan baik/buruk, mempertahankan hal yang baik, mencapai dan menyebarkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu membangun kemampuan dasar dengan kepribadian yang baik hatinya, baik pikirannya, dan baik perilakunya yang kemudian mampu memperkuat dan mengembangkan sikap bangsa yang majemuk dan meningkatkan kebudayaan bangsa yang berdaya saing pada tingkat internasional. Dalam melakukan integrasi nilai-nilai karakter pada perkuliahan Bahasa Inggris diperlukan beberapa proses, diantaranya; *Pertama*, Integrasi pendidikan karakter dalam perencanaan perkuliahan Bahasa Inggris. *Kedua*, Implementasi nilai-

nilai pendidikan karakter dalam perkuliahan Bahasa Inggris. Uraian dan penjelasan tahapan-tahapan diatas adalah sebagai berikut:

#### a. Perencanaan Integrasi Pendidikan

##### Karakter dalam Perkuliahan Bahasa Inggris

Penanaman nilai-nilai karakter ke dalam perkuliahan dapat dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah perencanaan. Perencanaan awal dimulai dari mempersiapkan Silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). RPS memiliki dua (2) fungsi utama dalam mencapai pendidikan karakter yaitu; *Pertama*, fungsi perencanaan dimana pembuatan RPS mendorong dosen/pengajar untuk mempersiapkan perkuliahan, membentuk kompetensi dan karakter mahasiswa secara matang. *Kedua*, fungsi proses/pelaksanaan yaitu pengembangan materi disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pada setiap program studi/perguruan tinggi.

Perencanaan dosen dalam pengembangan Silabus melalui perubahan pada tiga komponennya; *Pertama*, menambahkan kolom (bagian) Silabus, yaitu kolom karakter diantara kolom sub-capaian pembelajaran dan materi ajar. *Kedua*, Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga memiliki kegiatan perkuliahan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter, *Ketiga*, Penambahan

dan/atau perubahan teknik penilaian untuk menumbuhkan dan menilai perubahan karakter.

Melalui dokumentasi dan analisis terhadap Silabus dan RPS, peneliti melihat bahwa modifikasi telah dilaksanakan dengan memasukan secara langsung jenis karakter yang ingin dicapai pada mata kuliah Bahasa Inggris yaitu karakter cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, Gemar Membaca, Rasa Ingin tahu, Demokratis, dan Mandiri.

Aspek lain pada RPS adalah penilaian. Terdapat tiga aspek yaitu nilai penugasan, nilai uts/uas, dan nilai *softskill* (karakter). Setiap aspek memiliki rubriknya masing-masing dimana penilaian terhadap nilai-nilai karakter dilakukan selama proses pembelajaran melalui pengamatan dosen kepada mahasiswa dan melalui angket. Dosen/pengajar dapat memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu mahasiswa dalam mengembangkan karakter melalui penambahan/perubahan kegiatan perkuliahan yang mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan dan teknik penilaian untuk mengukur perkembangan karakter (Dewi et al., 2020).

Analisis juga dilakukan pada penentuan metode, kegiatan perkuliahan, media pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. Dosen/pengajar telah merancang dengan menggunakan

berbagai sumber media dan metode pembelajaran. Sumber belajar diambil dari *slide powerpoint* yang dibuat oleh dosen, informasi/berita dari berbagai media (video/audio), dan artikel jurnal yang terkait.

Selain itu, dosen/pengajar juga telah menyediakan berbagai metode pembelajaran untuk mendukung keberhasilan pengembangan kepribadian peserta didik. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), dan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik lainnya (*student-centered learning*). Berbagai cara dirancang oleh dosen/pengajar untuk membantu menumbuhkan nilai-nilai kepribadian peserta didik. Secara tidak langsung, karakter yang dikembangkan dapat diintegrasikan ke dalam metode pembelajaran yang digunakan.

#### **b. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Bahasa Inggris**

Langkah selanjutnya dalam proses integrasi nilai-nilai karakter pada perkuliahan Bahasa Inggris adalah implementasi dalam perkuliahan. Pada tahap ini kegiatan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya diuraikan dalam

bahan ajar. Meskipun tidak dimaksudkan untuk secara ketat mengikuti RPS yang telah disusun, dosen/pengajar harus “bertanggung jawab” atas pelaksanaan RPS tersebut. Selama ini banyak dosen yang beranggapan bahwa Silabus dan RPS hanya sebagai persyaratan administratif dan proses perkuliahan di kelas tidak perlu direncanakan. Jika hal ini terus berlanjut, maka pembentukan karakter melalui pembelajaran tidak akan berjalan maksimal. Dosen/pengajar hendaknya berusaha mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan diperoleh dari kegiatan pembelajaran mulai dari tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Mereka juga dapat memberikan keteladanan terhadap disiplin waktu selama perkuliahan. Keteladanan dari dosen/pengajar sangat penting dalam pendidikan karakter yang efektif.

Dosen/pengajar memberikan materi perkuliahan dengan melibatkan mahasiswa secara aktif pada tahap kegiatan inti perkuliahan. Pokok utama dari pendidikan karakter yaitu menempatkan porsi keterlibatan mahasiswa yang lebih besar/ *student-centered learning*. Penanaman nilai karakter mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, dan bersahabat/komunikatif mulai terlihat dimana mahasiswa diarahkan untuk menggali informasi yang mendalam dari banyak sumber baik secara individu

maupun bersama-sama melalui diskusi. Selanjutnya, dosen menunjukkan video untuk memberikan gambaran nyata penggunaan Bahasa Inggris dimana hal ini akan mengarahkan mahasiswa untuk mengamati, menirukan, dan kemudian mengadaptasi untuk mampu ditampilkan kepada rekan-rekan dikelas. Hal ini membantu mahasiswa untuk melatih rasa percaya diri dan kemandirian.

Tahap terakhir dalam pembelajaran adalah penutup. Dosen/pengajar harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan menyimpulkan hasil kegiatan belajar oleh beberapa mahasiswa kemudian dikuatkan/dilengkapi oleh dosen. Melalui kegiatan ini, penanaman nilai karakter komunikatif dan demokratis telah dirasakan oleh mahasiswa. Mereka memiliki ruang untuk mengkonfirmasi pendapatnya dengan tetap memperhatikan etika dalam penyampaianya.

Implementasi pendidikan karakter baik melalui prosedur perencanaan dan pembelajaran memerlukan monitoring dan evaluasi yang bertujuan untuk; *pertama*, menyesuaikan pendidikan karakter yang terjadwal. *Kedua*, mengidentifikasi obstruksi atau kendala yang diperoleh selama proses pengintegrasian pendidikan karakter dan menemukan solusinya. *Ketiga*, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung

implementasi pendidikan karakter. *Keempat*, menentukan tingkat pencapaian tujuan pendidikan karakter yang telah ditetapkan, dan *kelima*, mengidentifikasi penerapan yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang telah ditentukan. Panduan singkat perlu dibuat yang memuat setidaknya tujuan, saran dan kritik, bagian/aspek yang diamati dan dievaluasi, waktu, implemtasi, instrument pengumpulan data, dan teknik analisis data. Hasil pengamatan dan penilaian disusun menjadi laporan untuk selanjutnya dapat menjadi referensi dalam merancang pengintegrasian pendidikan karakter pada semester/tahun berikutnya.

Tabel 1. Teknik dan bentuk instrument penilaian

Teknik Penialian	Bentuk Instrumen
1. Tes tertulis	Pilihan ganda, uraian
2. Tes lisan	Daftar pertanyaan
3. Penugasan (Kelompok/ Individu)	Rubrik penilaian tugas
4. Observasi	Lembar observasi
5. Jurnal Perkuliahan	Catatan jurnal perkuliahan
6. Penilaian diri	Angket penilaian diri
7. Penialaian antarteman	Angket penilaian antar teman

## 2. Pembahasan

### Karakter Bangsa

Karakter suatu bangsa mempengaruhi perkembangan sosial ekonomi suatu

negara. Sehingga, tingginya kualitas karakter manusia akan meningkatkan kualitas suatu bangsa. Menurut Kartadinata (dalam Dharmawan, 2014), karakter bangsa bukanlah kumpulan karakter individu, karena itu harus terwujud sebagai rasa nasionalisme yang kuat dalam lingkungan budaya yang beragam. Identitas nasional mengandung perekat budaya yang harus diwujudkan dalam kesadaran budaya dan kecerdasan setiap bangsa.

Kebijakan Nasional terkait pembangunan karakter bangsa menyatakan bahwa karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif bangsa yang unik dan baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, perasaan, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara, buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang, olah hati, olah rasa dan karsa, dan olah raga. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia memerlukan karakter yang berlandaskan Pancasila dan berwatak iman yang tangguh, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong royong, berjiwa patriotik, dinamis, berperadaban, serta berwawasan iptek. dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kementrian Pendidikan Nasional (2011) telah mengidentifikasi 18 nilai-nilai karakter yang harus diinternalisasikan kepada peserta didik, yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan

pendidikan nasional. Delapan belas nilai tersebut adalah religius, toleransi, disiplin, jujur, ketekunan, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, kreatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, suka membaca, menjaga lingkungan, bersosialisasi, dan tanggung jawab. Berdasarkan delapan belas (18) nilai-nilai yang membentuk kepribadian bangsa, setiap institusi pendidikan dapat menetapkan prioritas pembangunannya sendiri.

Strategi nasional untuk pengembangan kepribadian melalui pendidikan dapat dicapai dengan pendidikan, pembelajaran dan fasilitasi. Dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter meliputi seluruh kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian mutu yang berkaitan dengan semua unit utama dalam lembaga pendidikan nasional. Selanjutnya, pendidikan karakter memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Marzuki, 2015). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang membuat lembaga pendidikan sebagai agen pembentuk kepribadian peserta didik melalui perkuliahan dan pemodelan. Institusi pendidikan harus mengajarkan

siswa nilai-nilai kepribadian yang luhur seperti rasa hormat dan kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab, kejujuran, integritas, dan disiplin. Di sisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan terlarang.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan kepada siswa tentang benar dan salah, tetapi membentuk kebiasaan yang baik agar peserta didik memahami, merasakan dan siap berbuat baik. Dengan demikian, pendidikan karakter mengemban misi yang sama dengan pendidikan budi pekerti atau *moral education*. Selanjutnya dijelaskan bagaimana kepribadian atau budi pekerti ini dapat menjadi budaya atau, khususnya bagi mahasiswa (Marzuki, 2015). Widayanto (dalam Dharmawan, 2014) menyatakan bahwa pendidikan sesungguhnya merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sementara itu, budaya didefinisikan sebagai sistem ide, nilai, etika, standar, dan kepercayaan manusia yang diciptakan oleh masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kepribadian, tabiat, moralitas atau watak seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan dijadikan landasan seseorang dalam melihat,



berfikir, berperilaku dan bertindak.

### **Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi**

Pendidikan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berperan dalam membentuk dan mendidik kepribadian bangsa. Pembinaan maupun dukungan terhadap mekanisme pembentukan kepribadian/karakter di perguruan tinggi merupakan hal yang mendasar bagi implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi. Pada dasarnya, pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong lahirnya manusia-manusia baik yang memiliki kepribadian menarik, beretika, rendah hati, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh. Sehingga, pendidikan tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan. Namun yang lebih penting adalah mengubah atau membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik, terampil, santun secara moral dan estetis, dan yang terpenting berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Marten (dalam Winarni, 2013) menyarankan strategi pembelajaran kepribadian yang lebih efektif dan spesifik. Terdapat tiga tahapan dalam pembelajaran karakter. *Pertama* adalah identifikasi nilai. Identifikasi nilai mengacu pada nilai-nilai moral yang harus dimiliki seseorang. Realitas kehidupan memiliki seperangkat nilai yang dibangun secara sosial yang

dapat berbeda dari satu masyarakat kemasyarakatan lainnya. Konstruksi nilai dapat dipengaruhi oleh budaya di mana nilai-nilai itu terbentuk. Dengan demikian, untuk menghindari nilai yang bias, langkah pertama perlu mengidentifikasi nilai-nilai secara umum dan nilai yang diinginkan.

*Kedua* adalah pembelajaran nilai. Setelah proses identifikasi nilai selesai dan nilai-nilai moral yang diinginkan ditemukan, nilai-nilai moral tersebut diintegrasikan kepada pembelajar/mahasiswa melalui beberapa tahapan; *Pertama*, menciptakan lingkungan yang memungkinkan penerapan nilai-nilai karakter/kepribadian peserta didik. Tahap ini sangat *krusial* bagi fakultas/prodi untuk membangun pemahaman bersama tentang pencapaian tujuan dan menciptakan lingkungan moral bagi mahasiswa. Melalui contoh atau pemodelan akan berdampak pada perilaku moral yang lebih kuat daripada berbicara tentang moralitas. Selanjutnya adalah membuat aturan dan kode etik perilaku. Pembelajar/peserta didik harus memahami mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maksudnya, kita memiliki persepsi yang sama tentang perilaku moral. Sehingga, perlu adanya sosialisasi ataupun diskusi untuk mencapai nilai-nilai karakter yang diharapkan. *Selanjutnya*, dengan menerapkan dan membudayakan

etika dalam membuat keputusan. Seseorang sering menempati posisi sulit dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan adalah mekanisme dalam mengevaluasi sebuah tindakan dan menentukan alternatif tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral tertentu. *Yang terakhir*, adalah mendorong prestasi individu mahasiswa. Dosen/pengajar harus menciptakan situasi dan mendorong siswa untuk menunjukkan perilaku nilai-nilai karakter. *Ketiga* adalah penerapan nilai. Kunci penerapan nilai adalah konsistensi antara yang apa diajarkan dengan apa yang dilakukan. Pendidikan moral (Moral Education) bukanlah indoktrinasi dan peserta didik di perguruan tinggi harus didorong untuk menemukan alasan yang mendasari keputusan moral tersebut (Zuchdi, 2010). Selanjutnya, pembangunan karakter/kepribadian harus berfokus pada hubungan antara pemikiran moral dan perilaku moral. Pemikiran moral dapat dikembangkan antara lain dengan dilema moral yang membutuhkan kemampuan untuk mengambil keputusan dalam situasi sulit.

### **Pembelajaran Terintegrasi**

Pembinaan karakter yang dilakukan di perguruan tinggi dapat diintegrasikan dalam proses perkuliahan, misalnya dalam berbagai mata kuliah yang bersentuhan

langsung dengan materi keagamaan dan pendidikan. Melalui mata kuliah tersebut diupayakan adanya pembentukan nilai-nilai karakter oleh dosen/pengajar, tanpa memperhatikan jenis mata kuliahnya. Perguruan tinggi membagi mata kuliah menjadi mata kuliah pilihan dan mata kuliah umum (MKU). Dalam penelitian ini, integrasi nilai-nilai karakter diimplementasikan dalam mata kuliah umum yaitu Bahasa Inggris.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam perkuliahan Bahasa Inggris membutuhkan beberapa persiapan. Perkuliahan Bahasa Inggris berbasis karakter merupakan kombinasi penyampaian materi antara Bahasa Inggris serta pendidikan karakter dalam satu aktivitas belajar mengajar, guna meningkatkan kemampuan siswa baik secara akademik maupun secara kepribadian. Penulis merumuskan tiga poin dari hasil pengintegrasian nilai-nilai karakter pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai yaitu *pertama*, analisis perencanaan pengintegrasian nilai karakter didalam perkuliahan Bahasa Inggris. *Kedua*, analisis pelaksanaan pengintegrasian nilai karakter didalam perkuliahan Bahasa Inggris, dan *Ketiga*, analisis faktor pendukung dan penghambat pengintegrasian nilai karakter didalam perkuliahan Bahasa Inggris.

a. Analisis perencanaan pengintegrasian nilai karakter didalam perkuliahan

Bahasa Inggris.

Implementasi pendidikan karakter pada jenjang perguruan tinggi terintegrasi dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler di kampus. Hal ini sesuai dengan pernyataan Winantaputara (dalam Mentari et al., 2021) tentang desain induk pendidikan karakter oleh kementerian pendidikan. Pendidikan karakter didesain secara makro dan secara mikro. Desain secara makro merepresentasikan tiga (3) tahap pengembangan karakter yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Sedangkan desain secara mikro menggambarkan empat (4) pilar pendidikan karakter yaitu kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta keseharian dilingkungan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini mengambil desain mikro pada pilar pertama yaitu kegiatan belajar mengajar dikelas.

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter (*character building*) ke dalam perkuliahan membutuhkan model pembelajaran untuk membangun kepribadian atau penanaman karakter untuk meningkatkan koherensi dan kualitas pendidikan karakter, Hasanah

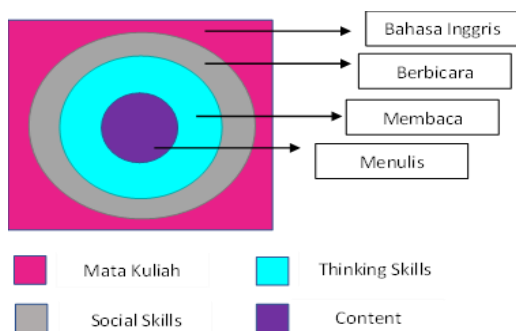
(dalam Engliana, Nina Dwiastuty, Ira Miranti, 2020) menambahkan tiga jalur pengintegrasian Pendidikan karakter, yaitu: *pertama*, melalui integrasi dalam pembelajaran; *kedua*, manajemen pengelolaan jurusan dan program studi; *ketiga*, melalui kegiatan mahasiswa. Bagian pertama merupakan langkah awal bagi para pengajar di perguruan tinggi untuk memahami bahwa pembentukan karakter dapat dimulai dengan bertatap muka langsung dengan mahasiswa tanpa melibatkan banyak organisasi dan lembaga.

Fogarty (dalam Winarni, 2013) menyebutkan tiga (3) jenis pengintegrasian pendidikan karakter dalam materi perkuliahan, yaitu: interdisiplin ilmu yang terdiri dari *fragmental model*, *connected model*, dan *nested model*; antar disiplin ilmu yang meliputi *sequenced model*, *shared model*, *webbed model*, *threaded model* dan *integrated model*; dan inter- dan antardisiplin ilmu yang terdiri dari *immersed model*, dan *networked model*.

Dari 10 model di atas masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. *Model Nested* adalah model terbaik dalam mengorganisasikan materi maupun kompetensi lainnya. Model ini dapat mengintegrasikan keterampilan yang terkait dengan perilaku/*soft skills* dalam satu mata kuliah. Sehingga, mata kuliah

sosial dan Bahasa dapat dikombinasikan antara keterampilan berfikir dengan keterampilan sosial, sedangkan mata pelajaran matematika dan sains dapat dipadukan antara keterampilan berpikir dan keterampilan mengorganisir.

Pembelajaran terpadu dengan model *nested* mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalam suatu mata kuliah dengan meletakkan fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin diberikan kepada peserta didik dalam suatu unit pembelajaran untuk mencapai tujuan pada materi pelajaran (*content*). Keterampilan belajar tersebut terdiri dari keterampilan berfikir (*thinking skills*), keterampilan sosial (*social skills*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skills*).



Gambar 1: Contoh Model *Nested* pada Mata Kuliah Bahasa Inggris.

b. Analisis pelaksanaan pengintegrasian nilai karakter dalam perkuliahan Bahasa Inggris.

Dosen/pengajar memiliki peran

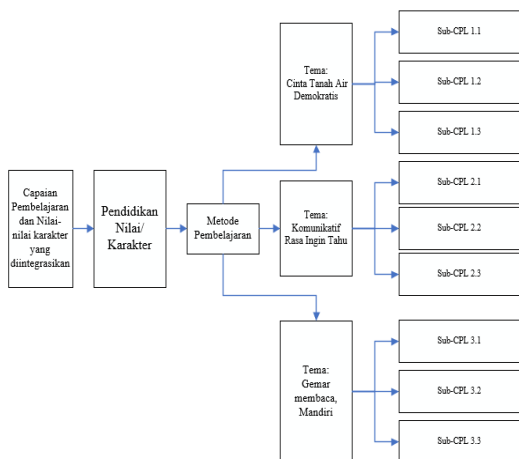
penting dalam peningkatan pembelajaran Bahasa Inggris yang berbasis nilai-nilai karakter karena diharuskan merancang strategi yang efektif untuk mengembangkan kepribadian pembelajar tanpa mengorbankan kualitas konten akademik suatu mata kuliah. Implementasi nilai-nilai karakter tersebut adalah;

- 1) Cinta Tanah air
- 2) Komunikatif/Bersahabat
- 3) Gemar Membaca
- 4) Rasa Ingin Tahu
- 5) Demokrasi
- 6) Kemandirian

Integrasi nilai-nilai karakter dalam perkuliahan Bahasa Inggris lebih banyak di kuatkan pada karakter cinta tanah air karena mempelajari bahasa tidak terlepas dari mempelajari budayanya. Melalui pembelajaran Bahasa Inggris diharapkan agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami kultur asing, termasuk nilai-nilai asing didalamnya. Sehingga, perlu penguatan rasa cinta tanah air agar mahasiswa mempunyai pondasi kuat dalam menyaring kultur asing yang sesuai dan tidak bertentangan dengan budaya luhur Indonesia.

Model atau referensi dibuat untuk membantu dosen/pengajar dalam

menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Gambar di bawah ini menunjukkan model pembentukan kepribadian berdasarkan pendekatan komprehensif yang terintegrasi dengan perkuliahan:



Gambar 2: Integrasi Pendidikan karakter dalam perkuliahan Bahasa Inggris dengan metode Komunikatif (Winarni, 2013).

c. Analisis faktor pendukung dan penghambat pengintegrasian nilai karakter didalam perkuliahan Bahasa Inggris.

1) Faktor pendukung integrasi nilai karakter dalam perkuliahan Bahasa Inggris yaitu: *pertama*, tersedianya modul Bahasa Inggris dengan muatan nilai-nilai karakter, dan *kedua*, penerapan refleksi pada setiap akhir perkuliahan. Melalui perkuliahan yang terintegrasi ini pengajar/ dosen menyisipkan refleksi di akhir perkuliahan yang tertulis pada silabus dan RPS. Sehingga, dosen dan mahasiswa

dapat mengkorelasikan nilai karakter yang dikuatkan.

2) Faktor penghambat integrasi nilai karakter dalam perkuliahan Bahasa Inggris yaitu; *pertama*, Kurangnya motivasi mahasiswa untuk menyesuaikan budaya kampus yaitu nilai kemandirian dan rasa ingin tahu. Mahasiswa masih menganggap dosen/pengajar sebagai satu-satunya sumber ilmu, sehingga RPS yang telah diberikan sebagai *roadmap* perkuliahan selama satu semester tidak dibaca atau dipahami dalam setiap pertemuannya. dan *Kedua*, belum meratanya pemahaman dosen/pengajar dalam integrasi nilai karakter. Didalam perkuliahan Bahasa Inggris terdiri dari beberapa dosen pengampu dimana terdiri dari satu dosen koordinator dan beberapa dosen tamu (*team teaching*). Dosen tamu cenderung memiliki jam mengajar yang banyak dan tidak terbatas pada satu kampus saja. Sehingga, Para dosen tamu cenderung berorientasi pada penyampaian materi untuk menyelesaikan jumlah jam mengajar.

### C. Penutup

Hasil penelitian menyimpulkan beberapa hal; *Pertama*, perencanaan integrasi nilai-

nilai karakter pada mata kuliah Bahasa Inggris diperguruan tinggi telah disiapkan dan didukung melalui perencanaan Silabus, RPS, metode pembelajaran, media, sumber belajar, dan teknik evaluasi yang telah disesuaikan dengan memasukan nilai-nilai karakter yang diinginkan dalam kegiatan perkuliahan. *Kedua*, nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam perkuliahan Bahasa Inggris adalah cinta tanah air, bersahabat/ komunikatif, rasa ingin tahu, gemar membaca, demokratis, dan mandiri. *Ketiga*, Terdapat faktor pendukung dalam integrasi pendidikan karakter pada perkuliahan Bahasa Inggris seperti ketersediaan modul dan refleksi pada setiap akhir perkuliahan. faktor penghambat meliputi kurangnya motivasi mahasiswa sebagai pembelajar dewasa dan belum meratanya pemahaman dosen/pengajar dalam integrasi nilai-nilai karakter pada perkuliahan Bahasa Inggris.

#### REFERENSI

- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia. *Aspirasi*, 3(1), 87-101. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/259>
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Mustikasari, L. (2020). Implementasi Kebijakan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. *Eduksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1), 1-15. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6144>
- Dharmawan, N. S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Väteriner*, 1-13.
- Dhiu, K. D., & Bate, N. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2017(November), 173.
- Engliana, Nina Dwiastuty, Ira Miranti, N. (2020). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI CERITA RAKYAT PADA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun X, Nomor 1, April 2020*, 10(1), 103-118.
- Eva, M., & Rumapea, M. (2015). *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Urgensi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. 7(1), 49-59.
- Iga Mas Darwati, I. M. P. (2020). Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 11(1), 24-33.
- Maghfiroh, A. (2016). PROBLEMA PEMBENTUKAN KARAKTER BERBAHASA ASING DIKALANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1-10. <http://eprints.umpo.ac.id/1771/>
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter di universitas negeri yogyakarta*.
- Mentari, A., Yanzi, H., & Sutrisno Putri, D. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Implementation of Character

- Education in Higher Education. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 10(1). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i1.130>
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 480-487. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>
- Wathoni, K. (2016). INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN PONOROGO. *Didaktika Religia*, 2(1), 1-20.
- Winarni, S. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 95-107. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1291>
- Zuchdi, D. (2010). Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi.